

HATE CRIME PASCA PEMILIHAN UMUM PRESIDEN TAHUN 2024 DI INDONESIA

Riky Novarizal¹, Rahmat Amin Siregar² & Muhammad Arsy Ash Shiddiqy³

^{1,2} Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

³ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

Correspondence Author: riky.novarizal@soc.uir.ac.id

ABSTRACT

Presidential elections are often accompanied by various phenomena, including hate crimes that persist even after the elections have concluded. This phenomenon has not yet been thoroughly studied through social media analysis. In response to the gaps in previous research, this study focuses on sentiment analysis on social media, the forms of hate crime, and their contributing factors. The study presents three key findings related to hate crimes following the 2024 presidential election in Indonesia. First, Ganjar Pranowo received the least negative sentiment, followed by Anies Baswedan and Prabowo Subianto. Second, hate crimes directed at presidential candidates took the form of ethnic-based sentiment, anti-religion hatred, and threats of violence. Third, factors influencing the emergence of hate crimes post-election include the influence of social media popularity, sponsorship by electoral actors, weak enforcement of campaign violations, and the history of political and ethno communal violence. The study also emphasizes the need for future research to examine post-election hate crimes by integrating multidisciplinary approaches on social media. This would enrich the data and provide more comprehensive knowledge about hate crime phenomena and other forms of digital crime arising from the electoral process.

Keyword: Hate Crime, Electoral Crimes, Digital Crimes, 2024 Presidential Election, Criminology

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) kerap disertai dengan berbagai fenomena yang mengikutinya, tak kecuali *hate crime*. Pilpres Indonesia pada Februari 2024 juga tak terlepas *hate crime* dan kejahatan-kejahatan lainnya (Jaffrey & Warburton, 2024). Diketahui, selama pilpres tahun 2014 media sosial digunakan untuk menyebarkan kebencian, awalnya dianggap sebagai ekspresi kebebasan berbicara namun dieksploitasi untuk kampanye kotor (Syahputra, 2019). Di Kalimantan Barat pada pilpres tahun 2019 terdapat pertentangan agama dan etnis yang signifikan karena berbagai kelompok etnis yang mendukung kandidat yang berbeda, meskipun tidak berujung pada konflik kekerasan (Qodir et al., 2022). Laporan *Computational Propaganda Research Project* dari *Oxford Internet Institute* yang berjudul *The Global Disinformation Order: 2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation* menyebut bahwa aktor politisi, partai, juga kontraktor di Indonesia melakukan manipulasi media sosial untuk menyebarkan propaganda pro-pemerintah atau pro-partai, menyerang oposisi atau melakukan kampanye kotor, dan mendorong perpecahan dan polarisasi (Bradshaw & Howard, 2019).

Penggunaan buzzer yang mewakili kepentingan partai politik yang bertanggung jawab memanipulasi opini publik secara daring pada pilpres 2019. Tim kampanye media sosial Jokowi diperkirakan memiliki sekitar 8.000 "tentara" media sosial dan tim Prabowo-Sandi juga diyakini menggunakan jasa pasukan siber dalam kampanye (Hui, 2020). Pilpres tahun 2024 melibatkan tiga pasangan calon (paslon) yakni Anies Baswedan – Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto – Gibran

Rakabuming Raka, dan Ganjar Pranowo – Mahfud Md. Terdapat kelompok-kelompok rentan yang menjadi target ujaran kebencian pada pemilu kali ini. Idris et al., (2024) menemukan ujaran kebencian berbasis etnis, kelompok disabilitas, dan agama paling banyak ditemukan di media sosial yang diperiksa.

Dinamika pilpres di Indonesia penting untuk dikaji melalui pandangan kriminologis yang menggambarkan *hate crime* pasca pilpres 2024. Namun studi-studi sebelumnya memiliki keterbatasan terhadap tiga aspek kriminologis dan pemilu di Indonesia. Pertama, studi-studi sebelumnya memiliki keterbatasan hanya membahas pelanggaran-pelanggaran pilpres (Daud et al., 2020; Ibrahim et al., 2024; Perbawa et al., 2024). Kedua, studi-studi sebelumnya memiliki keterbatasan karena hanya membahas pengaruh kampanye media sosial terhadap keputusan pemilih (Intyaswati et al., 2021; Misran et al., 2021; Satria et al., 2014). Ketiga, studi terdahulu hanya membahas konflik sosial yang muncul akibat pilpres (Azis & Pratama, 2020; Qodir et al., 2022; Sumadinata et al., 2019). Secara umum, studi-studi sebelumnya belum mendiskusikan *hate crime* pasca pilpres di Indonesia, terlebih pada studi yang menjelaskan sentimen media sosial, bentuk dan faktor yang menyebabkan *hate crime*.

Hate crime di media sosial telah berdampak terhadap peningkatan tuntutan pada kejahatan dunia maya di Indonesia, meliputi ujaran kebencian dan pencemaran nama baik hingga 80 persen (Luckianto et al., 2023). Teknologi memiliki pengaruh besar terhadap kajian kejahatan dalam kebermanfaatannya dan sebaliknya (Novarizal & Pasela, 2021; Novarizal & Siregar, 2024; Novarizal et al., 2024). Alexandra & Satria (2023) menyebut bahwa kampanye ujaran kebencian telah menargetkan kelompok minoritas seperti Ahmadiyah, Syiah, dan Kristen Tionghoa, khususnya selama periode 2016-2017 yang didorong oleh meningkatnya konservatisme agama dan persaingan politik. Pengalaman Indonesia dalam pemilu yang diwarnai *hate crime* menandakan permasalahan yang mungkin terus terjadi. Selain menjawab kekurangan dari studi-studi yang telah dilakukan, penelitian ini juga memaparkan sentimen media sosial yang muncul kepada paslon pada pilpres 2024, bentuk-bentuk, dan faktor *hate crime* pasca pemilu di Indonesia.

Hate crime pasca pilpres tahun 2024 di Indonesia merupakan fenomena yang sangat penting untuk dilihat secara mendalam. Dalam menjelaskan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan penting. Pertama, bagaimana sentimen media sosial yang muncul pasca pilpres 2024 kepada masing-masing paslon? Kedua, apa saja bentuk *hate crime* yang muncul di sosail media X? Ketiga, apa saja faktor yang mempengaruhi *hate crime* pasca pemilu di Indonesia? Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, studi ini berpijak pada argumen bahwa *hate crime* yang muncul pasca pilpres 2024 di Indonesia mengalami penurunan karena dipengaruhi oleh tidak adanya aktor-aktor politik lagi yang memanfaatkan media sosial untuk melakukan kampanye kotor. Namun masih terdapat faktor-faktor sosial lainnya yang memunculkan *hate crime* yang dipengaruhi oleh proses pemilu maupun pasca pemilu itu sendiri.

Hate Crime

Hate crime merupakan tindakan kriminal di mana pelakunya termotivasi akan bias atau prasangka terhadap kelompok tertentu berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, disabilitas, orientasi seksual, etnis, dan gender (Botha, 2019; McMahan et al., 2004; Poynting, 2017). Pembuktian motivasi bias dibalik *hate crime* bisa jadi sulit karena pelaku mungkin tidak mengakui prasangka mereka secara terbuka (Lafferty, 2015).

Ada dampak yang dimunculkan *hate crime* kepada masyarakat. Misalnya pada lingkungan multi etnis, *hate crime* menumbuhkan rasa takut dan ketidakpercayaan di antara anggota masyarakat sehingga dapat memperburuk ketegangan (Keel et al., 2022; Lettieri et al., 2023). Sedangkan menyaksikan atau mendengar tentang *hate crime* dapat menyebabkan sikap negatif terhadap kelompok etnis dan meningkatkan antisipasi penolakan berdasarkan golongan etnis (Keel et al., 2022). Lebih lanjut, dapat menyumbang terhadap kuatnya perasaan rentan dan rendah diri di antara anggota masyarakat, akhirnya berkontribusi pada norma kekerasan (Perry & Alvi, 2012). Meskipun berdampak negatif, *hate crime* juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan empati dalam komunitas yang menjadi sasaran (Paterson et al., 2018). Meningkatkan empati ini dapat memotivasi anggota masyarakat untuk membantu korban dan mengurangi menyalahkan korban, sehingga mengurangi dampak marginalisasi dari *hate crime* (Paterson et al., 2018).

Kejahatan dalam Jaringan

Media sosial dapat berfungsi sebagai saluran penyebar kebencian dan memicu kekerasan yang menjadikannya sebagai bentuk kejahatan dunia maya (Saxena et al., 2024). Bentuk-bentuk lain dari kejahatan dalam jaringan berupa peretasan dan akses tidak sah ke sistem yang menyebabkan pelanggaran terhadap data serta gangguan sistem (Lee et al., 2023). Penipuan kartu pembayaran, pencurian kekayaan intelektual, pornografi anak, perundungan siber dan pelecehan adalah bentuk yang lebih variatif dari tipologi ini (Larson & Williamson, 2013; Meena et al., 2021).

Kejahatan dalam jaringan ini terus berkembang dengan teknologi baru sehingga menyulitkan penegak hukum (Ievdokymov et al., 2024). Terlebih didukung oleh sifat internet yang saling terhubung membuat kejahatan dapat dilakukan dari mana saja dan mempersulit masalah yurisdiksi dan kerja sama internasional (Joffe, 2010). Tantangan juga hadir dalam sifat kejahatan ini yang memiliki kompleksitas teknis (Mabunda, 2017).

Kejahatan Online dalam Pemilu

Manipulasi dan propaganda online dikatakan telah memberi dampak buruk terhadap politik elektoral dan ruang publik yang luas. Pelaku memanipulasi pencarian dan umpan media sosial untuk mempengaruhi hasil politik yang kerap dilakukan dengan menyebarkan konten rasis (Pasquale, 2018). Penggunaan internet sebagai sumber berita politik juga dapat meningkatkan ketidakpastian politik di kalangan pemilih (Sudulich et al., 2014).

Bentuk-bentuk kejahatan online pemilu yang sering muncul adalah penyebaran informasi palsu untuk mempengaruhi integritas debat dan perilaku pemilih (Maweu, 2019). Selain itu spionase dan intervensi siber memungkinkan terjadi dalam bentuk aktivitas peretasan sistem pemilu atau data basis pemilu untuk memanipulasi hasil dan mencuri informasi sensitif (Bazan, 2017). Serta kampanye ilegal, manipulasi opini publik melalui bot, dan perang hibrida (Bradshaw & Howard, 2019; Condra, 2017; Siman-Tov & Zaidenberg, 2021).

METODE PENELITIAN

Media sosial nyatanya menjadi sarana bagi para kontestan pemilu dalam menyebarkan *hate crime* karena didukung oleh besarnya pengguna internet di Indonesia. Pemilihan tema *hate crime* pasca

pemilu di Indonesia dalam studi ini karena didasarkan oleh tiga pertimbangan. Pertama, pemilihan umum di Indonesia kerap disertai kampanye kotor dan perpecahan; Kedua, media sosial tidak hanya digunakan sebagai media kampanye pasangan calon namun juga digunakan sebagai media propaganda kampanye kotor dan penyebaran perpecahan; Ketiga, *hate crime* pasca pemilu di Indonesia merupakan hal baru dan belum ada dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Dengan besarnya pengguna media sosial di Indonesia yang membuat sebagian besar *hate crime* terjadi di media sosial, maka metode yang dipilih melalui kualitatif deskriptif yang mengandal data primer dan sekunder. Pengamatan dilakukan pada pasca pilpres di Indonesia, hal ini didasarkan argumentasi cakupan fenomena yang luas dan general dibandingkan pemilihan kepala daerah. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan dan pengamatan terhadap konten di media sosial terhitung sejak 14 Februari 2024. Proses pembacaan dan pengamatan data dilakukan dengan cepat yang berfokus pada muatan dari postingan akun-akun.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan analisis, yang terdiri dari: (1) Reduksi data, yaitu proses yang dilakukan untuk menyusun data dalam bentuk yang sistematis; (2) Display data, yaitu sebagai proses untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel yang berisi gambar yang telah diambil komentar di media sosial; (3) Memverifikasi data, yaitu tahap untuk menyimpulkan data berdasarkan kecenderungan dari data yang ada. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara induktif untuk kemudian dideskripsikan sebagai dasar interpretasi dari data yang ada. Tahapan analisis dan teknik analisis yang digunakan memungkinkan untuk merumuskan suatu kesimpulan mengenai bagaimana fenomena *hate crime* di media sosial pasca pemilu 2024.

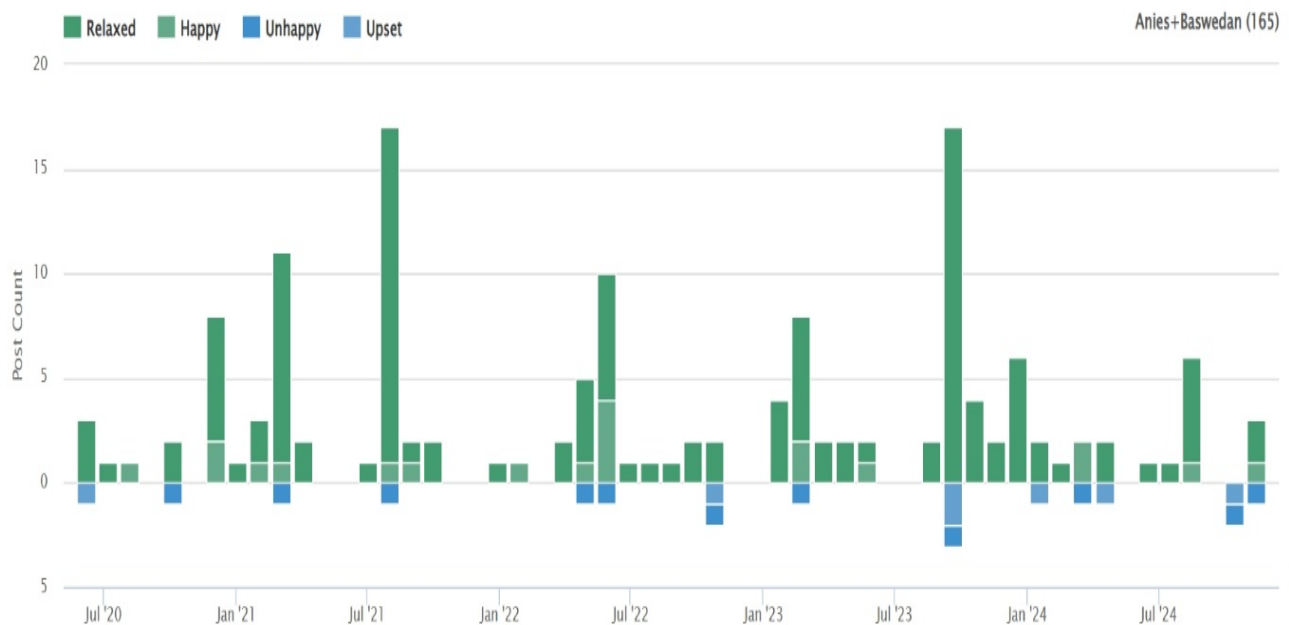
PEMBAHASAN

Pilpres memunculkan berbagai dampak sosial kepada masyarakat yang terpecah belah akan prevensi partai dan paslon. Secara umum *hate crime* memiliki implikasi sosial yang dapat merusak dan menimbulkan efek keberlanjutan hingga konflik sosial. Dalam konteks pasca pilpres *hate crime* sering muncul dalam berbagai bentuk, disalurkan melalui sarana media sosial yang dapat dilihat melalui analisa sentimen dan didorong oleh berbagai faktor. Hal ini dapat dilihat melalui tiga temuan penting dalam studi ini.

Analisa Sentimen di Media sosial Pasca Pemilihan Umum Presiden

Sentimen melalui percakapan di media sosial menggambarkan tingkat *hate crime* yang muncul pasca pilpres di Indonesia. Yaqub et al., (2017) mengungkapkan bahwa sentimen media sosial seringkali mencerminkan opini publik dan dapat digunakan untuk mengukur reaksi publik terhadap peristiwa politik. Sentimen di media sosial pasca pilpres dapat dilihat melalui rentang waktu pada gambar dibawah ini.

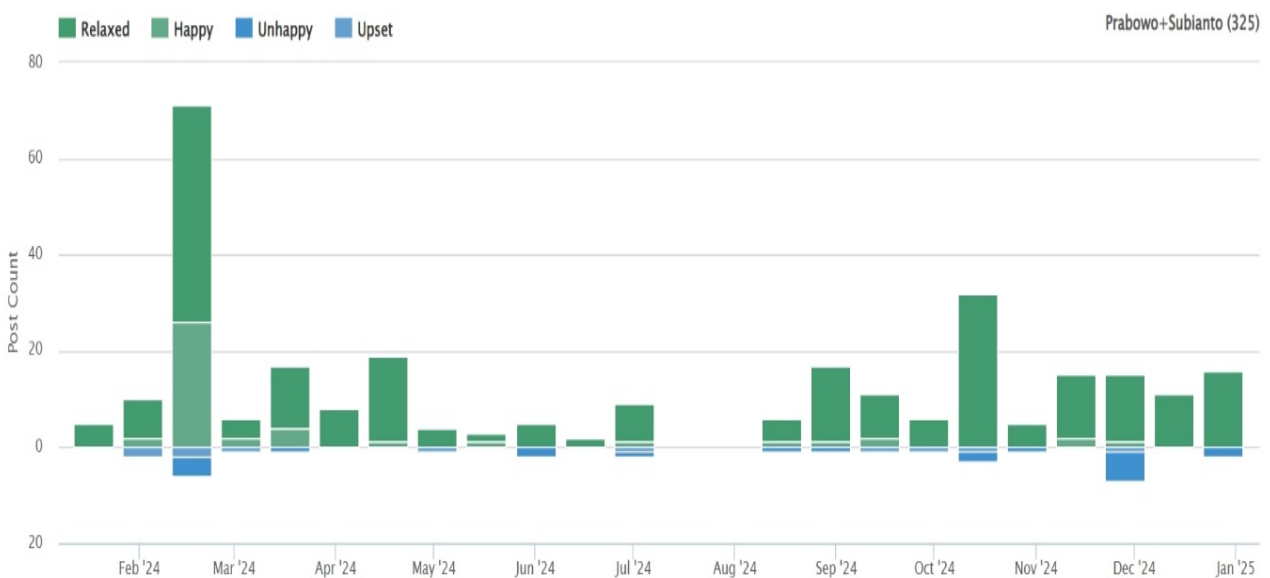
Gambar 1.1. Sentimen Media sosial Anies Baswedan



Sumber: Media sosial Sentiment Visualization (2025a)

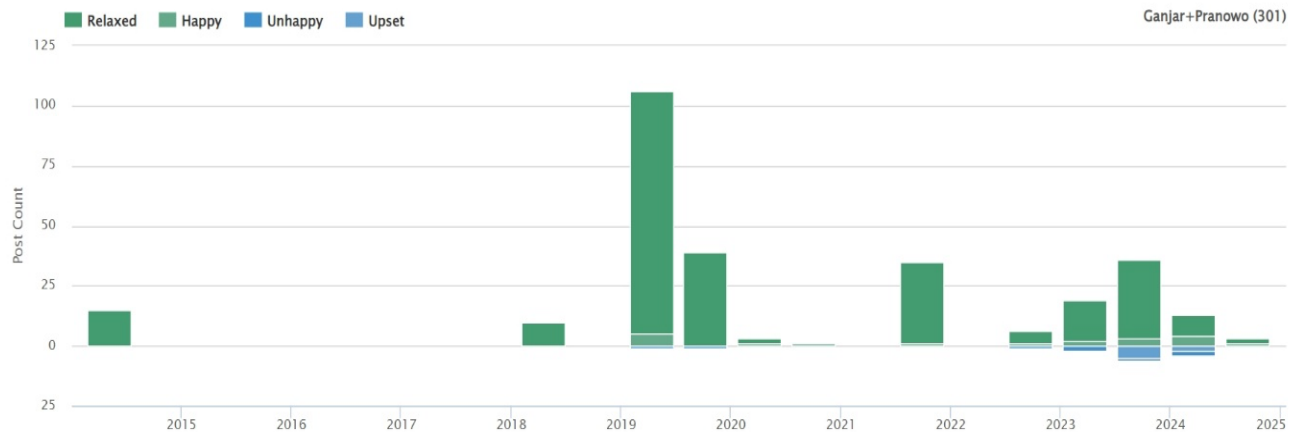
Pemeriksaan terhadap sentimen media sosial dengan kata kunci pencarian “Anies Baswedan” setelah pelaksanaan pilpres tahun 2024 ditemukan tiga percakapan media sosial dengan kategori “unhappy” dan dua percakapan dengan kategori “upset”. Sentimen positif lebih banyak muncul di media sosial dengan jumlah 15 percakapan. Sedangkan pada bulan Februari 2024 hanya terdapat satu percakapan sentimen positif dan tidak ditemukan percakapan dengan sentimen negatif.

Gambar 1.2 Sentimen Media sosial Prabowo Subianto



Pemeriksaan terhadap sentimen media sosial dengan kata kunci pencarian “Prabowo Subianto” setelah pelaksanaan pilpres tahun 2024 ditemukan 17 percakapan media sosial dengan kategori “unhappy” dan tujuh percakapan dengan kategori “upset”. Sentimen positif lebih banyak muncul di media sosial dengan jumlah 207 percakapan. Sedangkan pada bulan Februari 2024 terdapat empat sentimen dengan kategori “upset” juga empat sentimen dengan kategori “unhappy” dan dan 81 sentimen positif.

Gambar 1.3. Sentimen Media sosial Ganjar Pranowo



Sumber: Media sosial Sentiment Visualization (2025c)

Pemeriksaan terhadap sentimen media sosial dengan kata kunci pencarian “Ganjar Pranowo” setelah pelaksanaan pilpres tahun 2024 ditemukan dua percakapan media sosial dengan kategori “unhappy” dan dua percakapan dengan kategori “upset”. Sentimen positif lebih banyak muncul di media sosial dengan jumlah 16 percakapan. Pencarian tidak menghasilkan data pada Februari 2024.

Bentuk Hate Crime di Media sosial

Terdapat berbagai bentuk *hate crime* yang ada di media sosial pasca pilpres 2024. *Hate crime* yang ada di media sosial sulit diidentifikasi keasliannya karena terdapat kemungkinan merupakan bagian dari kampanye masing-masing paslon. Motif politik dibalik *hate crime* bertujuan untuk memanipulasi opini publik, memicu perpecahan, atau mendapatkan keuntungan politik (Amores et al., 2021; Walther, 2023). Bentuk-bentuk *hate crime* pasca pilpres 2024 di Indonesia dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Tabel 2.1. Bentuk hate crime di media sosial X

Bentuk	Gambar
Sentimen Etnis	
Kebencian Anti-Agama	
Sentimen Etnis	
Ancaman Kekerasan	

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Salah satu bentuk hate crime yang muncul di media sosial X terjadi dalam bentuk ujaran kebencian yang menargetkan etnis dari beberapa paslon pada pilpres 2024. Misalnya yang ditujukan pada Anies Baswedan, sebagaimana yang dituliskan oleh akun @herrymaro dengan menyebut “Anies Arab”. Sedangkan pada *hate crime* pada Prabowo Subianto, sebagaimana yang dituliskan akun @dewidewirat menyebut “Ibunya @prabwo Kristen, kakak adek ponakan semua Kristen” ketika membalas

cuitan yang bernada sentimen anti agama sebelumnya. Pernyataan “jawa tulen” muncul sebagai *hate crime* kepada Ganjar Pranowo, sebagaimana yang ditulis akun *@AndriAugust92281*. Ancaman kekerasan berupa bom bunuh diri muncul pasca pilpres 2024 dalam bentuk pernyataan “idaman orang tua adalah dia yang menjadi mortir bom bunuh diri di tengah rapat kabinet prabowo gibran” sebagaimana yang ditulis akun *@rudolfvck*.

Faktor Hate Crime Pasca Pemilu

Ada berbagai faktor yang menyebabkan munculnya *hate crime* selama dan setelah kontestasi politik di seluruh dunia. Huh & Park (2024) menyebut terdapat pengaruh bersama antara media sosial dan media berita konvensional seperti yang terjadi pada pemilu Amerika Serikat (AS) tahun 2016, sentimen CNN dipengaruhi oleh pendukung Hillary Clinton, sedangkan sentimen negatif Fox News memengaruhi pendukung Trump. Opini publik di media sosial juga dapat berubah drastis sebagai respons terhadap pemilu, selama pemilu AS tahun 2016, opini publik di media sosial *Reddit* berubah secara signifikan setelah perdebatan dan kontroversi (B. Hwang, 2019). Adapun faktor *hate crime* pasca pemilu di Indonesia dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Faktor hate crime pasca pemilu di Indonesia

Faktor	Penjelasan
Pengaruh Media sosial	Khususnya <i>Twitter</i> (kini <i>X</i>) telah digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan kampanye kotor yang meningkatkan kecemasan dan dapat meningkat menjadi <i>hate crime</i> di dunia nyata (Syahputra, 2019). Tingginya popularitas media sosial seperti <i>Twitter</i> dan <i>Facebook</i> di Indonesia sering digunakan sebagai wacana publik. Tingginya volume konten buatan pengguna pada platform ini membuat pemantauan dan pengendalian ujaran kebencian menjadi sulit dilakukan secara efektif (Bajari et al., 2021; Fauzi & Yuniarti, 2018)
Anonimitas	Platform media sosial yang dapat membuat anonimitas pengguna menyebabkan keberanian dalam memposting komentar kebencian tanpa takut akan dampak langsung (Tahir & Ramadhan, 2024).
Algoritma	Algoritmik media sosial dapat menciptakan “kantong-kantong” yang menyebabkan pengguna terpapar pada konten yang memperkuat keyakinan mereka, sehingga semakin memecah belah kelompok dan meningkatkan kemungkinan ujaran kebencian (Lim, 2017).
Sponsor Aktor	Aktor-aktor yang disponsori oleh politisi sering menggunakan media sosial untuk menyebarkan disinformasi dan melakukan perang siber untuk mencapai tujuan politik (Masduki, 2022).
Penegakan Hukum Lemah	Kurangnya regulasi yang kuat dan penegakan hukum yang efektif dalam menangani pelanggaran kampanye pemilu dapat berkontribusi pada peningkatan <i>hate crime</i> . Penegakan hukum yang lemah memungkinkan penyebaran ujaran kebencian dan kekerasan tanpa dampak yang signifikan (Herawati et al., 2023; Perbawa et al., 2024).

Faktor	Penjelasan
Kekerasan Pemilu	Adanya kekerasan untuk mengintimidasi lawan atau mempengaruhi lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pemilu oleh kandidat politik yang memungkinkan kekerasan meluas hingga melewati masa pemilu (Harish & Toha, 2019).
Histori Kekerasan Etnis	Daerah dengan sejarah kekerasan etno komunal lebih rentan terhadap kekerasan pasca pemilu. Konteks historis ini dapat memperburuk ketegangan dan menyebabkan <i>hate crime</i> setelah pemilu berlangsung (Harish & Toha, 2019).

Sumber: Olahan Penulis (2025).

Tabel 3.1. menjelaskan faktor-faktor *hate crime* yang muncul pasca pemilu di Indonesia. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat empat faktor utama munculnya *hate crime* pasca pemilu di Indonesia. Pertama, adanya pengaruh media sosial berupa tingginya popularitas dan volume konten, anonimitas yang tersedia di media sosial, dan pengaruh algoritmik yang membuat pengguna terpapar konten-konten isu kebencian. Kedua, terdapat sponsor aktor pemilu yang membiayai pasukan siber maupun penggunaan media sosial untuk menyebarkan kebencian. Ketiga, lemahnya penegakan hukum dalam menangani pelanggaran kampanye. Keempat, kekerasan yang digunakan kandidat politik dan riwayat kekerasan etno komunal yang memperburuk ketegangan. Dari keempat faktor *hate crime* pasca pemilu di Indonesia terdapat pada pengaruh media sosial, sponsor aktor, penegakan hukum yang lemah, dan kekerasan pemilu.

Studi ini menunjukkan bahwa fenomena *hate crime* pasca pilpres di Indonesia mengalami penurunan dan hadir dalam berbagai bentuk. Konteks ini dapat dilihat dari tiga temuan penting dalam penelitian ini. Pertama, Ganjar Pranowo menerima sentimen paling kecil, disusul Anies Baswedan dan Prabowo Subianto. Kedua, *hate crime* yang muncul kepada paslon dalam bentuk sentimen etnis, kebencian anti-agama, dan ancaman kekerasan. Ketiga, faktor yang mempengaruhi munculnya *hate crime* pasca pemilu meliputi pengaruh popularitas media sosial, adanya sponsor aktor pemilu, lemahnya penegakan hukum pelanggaran kampanye, dan kekerasan kandidat politik dan riwayat kekerasan etno komunal yang pernah terjadi. Ketiga temuan ini menggambarkan fenomena *hate crime* pasca pilpres di Indonesia tahun 2024 yang masih terjadi seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini dapat menyebabkan perpecahan serta konflik sosial yang meluas karena didukung oleh kepentingan politik tertentu.

Hate crime mengancam koeksistensi damai berbagai kelompok sosial karena memperkuat ketegangan dan prasangka. Hal ini sangat membahayakan keharmonisan sosial dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Diperlukan respon negara terhadap *hate crime* dalam langkah hukum dan kebijakan sosial yang memainkan peran dalam membentuk norma dan standar masyarakat untuk mengurangi dampak berantai dan mendorong kohesi sosial (Bárd, 2020). Terlebih pemilu dinilai dapat memperburuk ketegangan sosial yang ada dengan lonjakan *hate crime*. Faktor-faktor lain masa pemilu, seperti retorika politik, dapat membuat individu lebih berani dengan prasangka kebencian terhadap kelompok lain sehingga meningkatkan permusuhan dan kekerasan (Hoerst & Drury, 2021; Warren-Gordon & Rhineberger, 2021).

Penting untuk memperkuat nilai-nilai demokrasi yang humanis dalam masyarakat sebagai upaya mengatasi akar penyebab *hate crime* yang sering kali berasal dari simpati yang meluas atas propaganda rasis dan tidak manusiawi (Strobl et al., 2005). Selain itu diperlukan program pendidikan sebagai manifestasi ekstrim dari bias dan kode etik pemilu dalam mengatur politisi (Buerger & Glavinic, 2022; Sinnar, 2022). Selain itu, kampanye yang mendidik publik mengenai *hate crime* dan dampaknya dapat dilakukan dengan memanfaatkan platform media sosial untuk menjangkau khalayak luas dan menekankan bahwa kekerasan yang bermotif kebencian tidak dapat diterima (Chakraborti & Hardy, 2017; Perry, 2016). Usaha tersebut disertai dengan keterlibatan masyarakat sipil dalam peningkatan kesadaran dan pencegahan yang dapat memobilisasi dukungan masyarakat, menyediakan layanan dukungan bagi korban, dan mengadvokasi perubahan kebijakan (Junuzović, 2019).

Temuan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Secara umum, penelitian yang membahas *hate crime* masih berfokus pada masa pemilu saja dan tidak mengeksplorasi faktor penyebab serta eksplorasi media sosial yang menggambarkan fenomena ini secara nyata. Menurut Reisach (2021) jejaring sosial dapat menciptakan ruang gema di mana pengguna terpapar pada informasi yang memperkuat kepercayaan mereka hingga meningkatkan perpecahan politik. Dilakukan dengan memanipulasi media sosial seperti pada pilpres AS tahun 2016 di mana manipulasi media sosial dapat mempengaruhi keputusan pemilih melalui kampanye disinformasi yang terstruktur (Goodman & Goodman, 2020). Diperlukan evaluasi sistemik terhadap pelaksanaan pemilu yang berdampak terhadap munculnya berbagai bentuk kejahatan sebagai efek dari pelaksanaan pemilu yang kurang memperhatikan dinamika sosial di masyarakat. Sehingga diharapkan tidak terdapat efek yang berkelanjutan pasca pemilu.

PENUTUP

Studi ini menunjukkan bahwa fenomena *hate crime* pasca pilpres di Indonesia mengalami penurunan dan hadir dalam berbagai bentuk. Konteks ini dapat dilihat dari tiga temuan penting dalam penelitian ini. Pertama, Ganjar Pranowo menerima sentimen paling kecil, disusul Anies Baswedan dan Prabowo Subianto. Kedua, *hate crime* yang muncul kepada paslon dalam bentuk sentimen etnis, kebencian anti-agama, dan ancaman kekerasan. Ketiga, faktor yang mempengaruhi munculnya *hate crime* pasca pemilu meliputi pengaruh popularitas media sosial, adanya sponsor aktor pemilu, lemahnya penegakan hukum pelanggaran kampanye, dan kekerasan kandidat politik dan riwayat kekerasan etno komunal yang pernah terjadi. Ketiga temuan ini menggambarkan fenomena *hate crime* pasca pilpres di Indonesia tahun 2024 yang masih terjadi seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini dapat menyebabkan perpecahan serta konflik sosial yang meluas karena didukung oleh kepentingan politik tertentu.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Secara umum, penelitian yang membahas *hate crime* masih berfokus pada masa pemilu saja dan tidak mengeksplorasi faktor penyebab serta eksplorasi media sosial yang menggambarkan fenomena ini secara nyata. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat *hate crime* pasca pilpres tahun 2024 di Indonesia dalam berbagai bentuk, bahkan ancaman kekerasan. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dasar dialogis bagi kajian kejahatan digital, konflik, dan kriminologi, tetapi juga

memberikan evaluasi terhadap komitmen negara dan aktor politik dalam melaksanakan pemilu yang bersih tanpa melibatkan kampanye disinformasi dan propaganda yang dapat menyebabkan munculnya *hate crime* di masyarakat dan memiliki potensi perpecahan yang besar.

Penelitian ini juga memiliki kelemahan dalam proses pengumpulan data yang hanya dilakukan dengan sumber-sumber terbuka seperti *Media sosial Sentiment Visualization* yang tidak dapat mengutip data secara menyeluruh dan keterbatasan data yang ditampilkan. Keterbatasan selanjutnya adalah pengambilan data bentuk-bentuk *hate crime* di media sosial hanya terbatas pada platform X. Namun, kelemahan dalam penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya untuk kajian kriminologi yang ingin menjelaskan *hate crime* pasca pemilu di media sosial dengan melibatkan multidisiplin keilmuan untuk mendapatkan data yang lebih kaya. Melalui proses tersebut, diharapkan dapat diperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai fenomena *hate crime* dan bentuk-bentuk kejahatan digital lainnya sebagai efek dari pelaksanaan pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, L. A., & Satria, A. (2023). Identifying Hate Speech Trends and Prevention in Indonesia: a Cross-Case Comparison. *Global Responsibility to Protect*, 15(2-3), 135-176. <https://doi.org/10.1163/1875984X-20230005>
- Amores, J. J., Blanco-Herrero, D., Sánchez-Holgado, P., & Frías-Vázquez, M. (2021). Detecting ideological hatred on Twitter. Development and evaluation of a political ideology hate speech detector in tweets in Spanish. *Cuadernos.Info*, 49, 98-124. <https://doi.org/10.7764/cdi.49.27817>
- Azis, I. J., & Pratama, A. (2020). Polarization and Local Conflicts in Post Decentralization Indonesia. *Peace Economics, Peace Science and Public Policy*, 26(2). <https://doi.org/10.1515/peps-2019-0050>
- Bajari, A., Koswara, I., & Erlandia, D. R. (2021). Hatenography: An Analysis of Hate Speech on Facebook in 2019 Indonesian Presidential Campaign. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(4), 122-141. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3704-08>
- Bárd, P. (2020). Prerequisites for the effective fight against hate crimes. *Hungarian Journal of Legal Studies*, 61(3), 255 - 268. <https://doi.org/10.1556/2052.2020.00340>
- Bazan, S. (2017). A new way to win the war. *IEEE Internet Computing*, 21(4), 92 - 97. <https://doi.org/10.1109/MIC.2017.2911419>
- Botha, J. (2019). The selection of victim groups in hate-crime legislation. *South African Law Journal*, 136, 781 - 810. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85089005571&partnerID=40&md5=d2fc6ff4dd2a56180b3468474e9b8d75>
- Bradshaw, S., & Howard, P. N. (2019). *The Global Disinformation Order: 2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation*. <https://demtech.oii.ox.ac.uk/wp-content/uploads/sites/93/2019/09/CyberTroop-Report19.pdf%0A%0AComments>
- Buerger, C., & Glavinic, T. (2022). Prevent Violence, Strengthen Democracy: Electoral Codes of

- Conduct for the United States. *Peace and Conflict Studies*, 29(1).
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85148024750&partnerID=40&md5=d40df6d0262a918dc5dccb6ddc3711c1>
- Chakraborti, N., & Hardy, S.-J. (2017). Beyond empty promises? A reality check for hate crime scholarship and policy. *Safer Communities*, 16(4), 148 – 154. <https://doi.org/10.1108/SC-06-2017-0023>
- Condra, J. (2017). Assessing nation state threats. *Network Security*, 2017(9), 8 – 10. [https://doi.org/10.1016/S1353-4858\(17\)30112-5](https://doi.org/10.1016/S1353-4858(17)30112-5)
- Daud, B. S., Aminullah, B. A., & Jaya, N. S. P. (2020). Law Enforcement and Overcoming Violations of Money Politic in General Election: Indonesia's Case. *Jurnal Hukum Novelty*, 11(2), 124-129. <https://doi.org/10.26555/novelty.v11i2.a15146>
- Fauzi, M. A., & Yuniarti, A. (2018). Ensemble method for indonesian twitter hate speech detection. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 11(1), 294-299. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v11.i1.pp294-299>
- Goodman, M., & Goodman, J. (2020). Psychographics on steroids: The attacks on democratic governments. *Media Watch*, 11(1), 4 – 20. <https://doi.org/10.15655/mw/2020/v11i1/49761>
- Harish, S. P., & Toha, R. (2019). A new typology of electoral violence: insights from Indonesia. *Terrorism and Political Violence*, 31(4), 687-711. <https://doi.org/10.1080/09546553.2016.1277208>
- Herawati, R., Saraswati, R., Ristyawati, A., & Nurcahyani, A. S. (2023). LEGAL ARRANGEMENTS AND ELECTION OVERSIGHT DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Corporate Law and Governance Review*, 5(2), 35-41. <https://doi.org/10.22495/clgrv5i2p4>
- Hoerst, C., & Drury, J. (2021). Social norms misperception among voters in the 2020 US presidential election. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 21(1), 312-346. <https://doi.org/10.1111/asap.12269>
- Huh, C. U., & Park, H. W. (2024). Setting the Public Sentiment: Examining the Relationship between Social Media and News Sentiments. *Systems*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/systems12030105>
- Hui, J. Y. (2020). Social Media and the 2019 Indonesian Elections: Hoax Takes the Centre Stage. In M. Cook & D. Singh (Eds.), *Southeast Asian Affairs 2020* (pp. 155-172). ISEAS-Yusof Ishak Institute.
<https://www.cambridge.org/core/product/A8B3D0C5325002FA936F9A60C03C7AA9>
- Hwang, B. (2019). Reddit sentiment analysis to improve election predictions. *Multi Conference on Computer Science and Information Systems, MCCSIS 2019 - Proceedings of the International Conferences on Big Data Analytics, Data Mining and Computational Intelligence 2019 and Theory and Practice in Modern Computing 2019*, 204 – 208. https://doi.org/10.33965/bigdaci2019_201907c026
- Hwang, J. C. (2023). DERADICALISATION AND DISENGAGEMENT: Lessons from the Indonesian experience. In *The Routledge Handbook on Radicalisation and Countering Radicalisation* (pp. 446-460). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003035848-33>

- Ibrahim, I., Haryadi, D., & Hidayat, N. (2024). The manipulation of identity politics in Indonesian electoral democracy today: Between regulations and practices. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4211>
- Idris, I., Wijaya, D., & Wijanarko, M. I. (2024). MONITORING REPORT ON HATE SPEECH AGAINST VULNERABLE GROUPS IN THE 2024 ELECTION. <https://aji.or.id/data/monitoring-report-hate-speech-against-vulnerable-groups-2024-election>
- Ievdokymov, V., Frikel, A., Polishchuk, V., Savchuk, S., & Klimova, I. (2024). Cybercrime and Information Protection in the Field of State Security: Current Threats and Measures for their Prevention. *Economic Affairs (New Delhi)*, 69, 61 - 69. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.1.2024.8>
- Intyaswati, D., Maryani, E., Sugiana, D., & Venus, A. (2021). Using media for voting decision among first-time voter college students in West Java, Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(1), 327 - 339. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0028>
- Jaffrey, S., & Warburton, E. (2024). On The Edge of Competitive Authoritarianism. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(3), 283-304. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2426571>
- Joffee, R. (2010). Cybercrime: The global epidemic at your network door. *Network Security*, 2010(7), 4 - 7. [https://doi.org/10.1016/S1353-4858\(10\)70091-X](https://doi.org/10.1016/S1353-4858(10)70091-X)
- Junuzović, A. (2019). To what extent have international organizations triggered responses/actions at national levels to address hate crime? *Crime, Law and Social Change*, 71(3), 261 - 273. <https://doi.org/10.1007/s10611-019-09820-1>
- Keel, C., Wickes, R., & Benier, K. (2022). The vicarious effects of hate: inter-ethnic hate crime in the neighborhood and its consequences for exclusion and anticipated rejection. *Ethnic and Racial Studies*, 45(7), 1283 - 1303. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.1930094>
- Lafferty, M. M. (2015). Hate Crimes. In *The Encyclopedia of Civil Liberties in America: Volumes One-Three* (Vol. 2). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315699868-309>
- Larson, K. S., & Williamson, H. (2013). Cybercrime: Conceptualized and codified. In *Cybercrime: Conceptualized and Codified*. Nova Science Publishers, Inc. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84896187035&partnerID=40&md5=de1c096c2c6a8247b64f56ba84222bb2>
- Lee, S.-H., Kang, I., & Kim, H.-W. (2023). Understanding cybercrime from a criminal's perspective: Why and how suspects commit cybercrimes? *Technology in Society*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102361>
- Lettieri, J., Logie, K., & Paccione-Frometa, J. (2023). Noise Complaints and Land Rezoning as a Predictor of Hate Crimes in a New York City Borough. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(13-14), 8645 - 8667. <https://doi.org/10.1177/08862605231158756>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.

<https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>

- Luckianto, M., Addison, R., Vincent, V., Muliono, Y., & Prasetyo, S. Y. (2023). Audio-based Indonesia Toxic Language Classification using Bidirectional Long Short Term Memory. *2023 5th International Conference on Cybernetics and Intelligent Systems, ICORIS 2023*. <https://doi.org/10.1109/ICORIS60118.2023.10352242>
- Mabunda, S. (2017). Applying the gordon & ford categorisation and the routine activities theory to cybercrime: A suitable target. *2017 IST-Africa Week Conference, IST-Africa 2017*. <https://doi.org/10.23919/ISTAFRICA.2017.8102367>
- Masduki. (2022). Cyber-troops, digital attacks, and media freedom in Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 32(3), 218–233. <https://doi.org/10.1080/01292986.2022.2062609>
- Maulana, I., Indriana, D., & Goei, G. (2022). The Relevance of High-Risk Prisons to Indonesia's Preventing Violent Extremism Policy. *Perspectives on Terrorism*, 16(3), 22–36. <https://www.jstor.org/stable/27140394>
- Maweu, J. M. (2019). “Fake Elections”? Cyber Propaganda, Disinformation and the 2017 General Elections in Kenya. *African Journalism Studies*, 40(4), 62 – 76. <https://doi.org/10.1080/23743670.2020.1719858>
- McMahon, B. T., West, S. L., Lewis, A. N., Armstrong, A. J., & Conway, J. P. (2004). Hate Crimes and Disability in America. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 47(2), 66 – 75. <https://doi.org/10.1177/00343552030470020101>
- Meena, Y., Sankhla, M. S., Sonone, S. S., Parashar, A., Parihar, K., & Saini, K. (2021). Cyber Exploitation through Cybercrimes & Challenges. In S. V., S. R., & S. M. (Eds.), *Proceedings - 2021 3rd International Conference on Advances in Computing, Communication Control and Networking, ICAC3N 2021* (pp. 1467 – 1472). Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/ICAC3N53548.2021.9725493>
- Misran, Nurmandi, A., Mutiarin, D., Suswanta, & Salahudin. (2021). How Does Social Media Affect Money Politics Campaign Rejection in the 2020 Regional Head General Election Social Media? A Case Study of Indonesia. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1352, 511 – 522. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71782-7_45
- Novarizal, R., & Pasela, A. D. (2021). Bentuk Cyberbullying Terhadap Publik Figur Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada “Rahmawati Kekeyi”). *Sisi Lain Realita*, 11. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sisilainrealita/article/view/17318%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/sisilainrealita/article/download/17318/6502>
- Novarizal, R., & Siregar, R. A. (2024). Mengukur Ketersediaan Instrumen Penyembuhan Psikologis pada Pengungsi Asal Afganistan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 82–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8836>
- Novarizal, R., Siregar, R. A., Abu Hassan, M. S. N., & Herman, H. (2024). Open Source Intelligence as an Approach to Investigating Criminal Events by Journalists (Case Study of the 2019 Forest and Land Fires in the Investigation Report of the Trace of the Geni-Starting Corporation in Tempo

- Magazine). *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 3(02), 196–201. <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i2n04>
- Pasquale, F. (2018). The automated public sphere. In *The Politics of Big Data: Big Data, Big Brother?* Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315231938-7>
- Paterson, J. L., Brown, R., & Walters, M. A. (2018). Understanding victim group responses to hate crime: Shared identities, perceived similarity and intergroup emotions. *TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 25(2), 163 - 177. <https://doi.org/10.4473/TPM25.2.1>
- Perbawa, K. S. L. P., Hanum, W. N., & Atabekov, A. K. (2024). Industrialization of Election Infringement in Simultaneous Elections: Lessons from Sweden. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 4(2), 477–509. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v4i2.170>
- Perry, B. (2016). Intervening Globally: Confronting Hate Across the World. *Criminal Justice Policy Review*, 27(6), 590 - 609. <https://doi.org/10.1177/0887403415599643>
- Perry, B., & Alvi, S. (2012). “We are all vulnerable”: The in terrorem effects of hate crimes. *International Review of Victimology*, 18(1), 57–71. <https://doi.org/10.1177/0269758011422475>
- Poynting, S. (2017). Hate crime. In *The Routledge Companion to Criminological Theory and Concepts*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315744902-68>
- Qodir, Z., Jubba, H., & Hidayati, M. (2022). Contesting Ethnic and Religious Identities in the 2019 Indonesian Elections: Political Polarization in West Kalimantan. *Studia Islamika*, 29(1), 111–142. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.12940>
- Reisach, U. (2021). The responsibility of social media in times of societal and political manipulation. *European Journal of Operational Research*, 291(3), 906 - 917. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2020.09.020>
- Satria, I., Kurnia, A., & Nurhadryani, Y. (2014). Influence of presidential candidates e-campaign towards voters in 2014 presidential election in Bogor City. *Proceedings - ICACISIS 2014: 2014 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems*, 90 - 95. <https://doi.org/10.1109/ICACISIS.2014.7065874>
- Saxena, S., Dixit, A. K., Pandey, S., Pachouri, V., Aluvala, S., & Juyal, A. (2024). Examining Internet-based Hate Crime Through Artificial Intelligence. *Proceedings - 2024 3rd International Conference on Sentiment Analysis and Deep Learning, ICSADL 2024*, 158–163. <https://doi.org/10.1109/ICSADL61749.2024.00032>
- Setiyono, J., & Rasyid, S. (2022). Counter-narrative strategies in deradicalisation: A content analysis of Indonesia’s anti-terrorism laws. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7791>
- Sila, M. A., & Fealy, G. (2022). Counterterrorism, Civil Society Organisations and Peacebuilding: The Role of Non-State Actors in Deradicalisation in Bima, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 23(1), 97 - 117. <https://doi.org/10.1080/14442213.2022.2041076>

- Siman-Tov, D., & Zaidenberg, O. (2021). Influence operations: Combination of technological attacks and manipulation of content. In *Cybersecurity And Legal-regulatory Aspects*. https://doi.org/10.1142/9789811219160_0010
- Sinnar, S. (2022). The Conundrums of Hate Crime Prevention. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 112(4), 801–846. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85160596983&partnerID=40&md5=6cedf30d7f4c4c0532c2c350b77a260f>
- Media sosial Sentiment Visualization. (2025a). *Timeline Anies Baswedan's Media sosial Sentiment Visualization*. Media sosial Sentiment Visualization. <https://www.csc2.ncsu.edu/faculty/healey/social-media-viz/production/>
- Media sosial Sentiment Visualization. (2025b). *Timeline Ganjar Pranowo's Media sosial Sentiment Visualization*. Media sosial Sentiment Visualization. <https://www.csc2.ncsu.edu/faculty/healey/social-media-viz/production/>
- Media sosial Sentiment Visualization. (2025c). *Timeline Prabowo Subianto's Media sosial Sentiment Visualization*. Media sosial Sentiment Visualization. <https://www.csc2.ncsu.edu/faculty/healey/social-media-viz/production/>
- Strobl, R., Klemm, J., & Würtz, S. (2005). Preventing hate crimes: Experiences from two East-German towns. *British Journal of Criminology*, 45(5), 634 – 646. <https://doi.org/10.1093/bjc/azh097>
- Sudrajat, T., Hendriana, R., & Jati, B. K. H. (2024). Countering Radicalism of The Government Officials in Indonesia: An Insider's Look Into Government Efforts; [Przeciwdziałanie radykalizmowi urzędników państwowych w Indonezji. Spojrzenie za kulisy działań podejmowanych przez rząd]. *Krytyka Prawa*, 16(1), 213 – 234. <https://doi.org/10.7206/kp.2080-1084.667>
- Sudulich, M., Wall, M., & Baccini, L. (2014). Wired Voters: The Effects of Internet Use on Voters' Electoral Uncertainty. *British Journal of Political Science*, 45(4), 853 – 881. <https://doi.org/10.1017/S0007123413000513>
- Sumadinata, R. W. S., Affandi, R. M. T. N., & Yulianti, D. (2019). Sectarian narratives of the 2019 presidential election and the radical transnational network. *Central European Journal of International and Security Studies*, 13(4), 381 – 396. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85090899083&partnerID=40&md5=25a2035b08060e5d4d53fe77f9f0293f>
- Syahputra, I. (2019). Expressions of hatred and the formation of spiral of anxiety on social media in Indonesia. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 11(1), 95–112. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85068658140&partnerID=40&md5=74f8a6903b8ba498178e5ee87e6de609>
- Tahir, I., & Ramadhan, M. G. F. (2024). Hate Speech On Social Media: Indonesian Netizens' Hate Comments Of Presidential Talk Shows On Youtube. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 27(1), 230–251. <https://doi.org/10.24071/llt.v27i1.8180>
- Walther, J. B. (2023). Online hate: A prosocial explanation of antisocial behavior and affordances of

social media. In *Emotions in the Digital World: Exploring Affective Experience and Expression in Online Interactions* (pp. 278–297). <https://doi.org/10.1093/oso/9780197520536.003.0015>

Warren-Gordon, K., & Rhineberger, G. (2021). The “Trump effect” on hate crime reporting: media coverage before and after the 2016 presidential election. *Journal of Ethnicity in Criminal Justice*, 19(1), 25–45. <https://doi.org/10.1080/15377938.2021.1895944>

Yaqub, U., Chun, S. A., Atluri, V., & Vaidya, J. (2017). Analysis of political discourse on twitter in the context of the 2016 US presidential elections. *Government Information Quarterly*, 34(4), 613–626. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2017.11.001>